

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Pembina OSIS

a. Pengertian Pembina

Pembina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan pembina adalah orang yang membina; alat untuk membina; pembangun.¹

Pembina OSIS merupakan tugas tambahan seorang guru di sekolah. Tugas tambahan ini juga melekat pada pelaksanaan tugas pokok, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 6 ayat 1 huruf b yang berbunyi:

Pasal 6

- (1) Tugas tambahan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (7) huruf f meliputi:
- a. Wali kelas;
 - b. Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS);
 - c. Pembina ekstrakurikuler;
 - d. Koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau koordinator Bursa Kerja Khusus (BKK) pada SMK;
 - e. Guru piket;
 - f. Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1);
 - g. Penilai kinerja Guru;
 - h. Pengurus organisasi/asosiasi profesi Guru; dan/atau
 - i. Tutor pada pendidikan jarak jauh pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), edisi 3, hal. 854

² PERMENDIKBUD RI nomor Tahun 2018, tentang *Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hal. 6.

Jadi, pembina yang dimaksud adalah seseorang yang membina, yang dianggap mampu untuk mengarahkan peserta didik dan khususnya pengurus OSIS dalam suatu organisasi. Pembina biasanya memberikan nasihat arahan yang membangun serta masukan-masukan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, seluruh anggota dalam organisasi itu sangat menghormatinya dan mentaati apa yang disampaikannya.

b. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

1.) Pengertian OSIS

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).³ Di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS.⁴ OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS.⁵

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 4 dijelaskan:

³ IPOSISTAS, *Buku Panduan Pelaksanaan OSIS*, (Kabupaten Tasikmalaya: t.p, t.t), hal. 1, dalam https://kupdf.net/download/buku-panduan-pelaksanaan-osis-dan-mpk_5973e640dc0d60bc7b72764b_pdf, diakses 18 Februari 2020, pukul 09:36 WIB.

⁴ KEPMENDIKBUD, *Pembinaan Dan Pengembangan Kegiatan Pos Sekolah*, (Jakarta: t.p, 1996), tanpa halaman, dalam <https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/front/form/14630> diakses 18 Februari 2020, pukul 15:44 WIB.

⁵ IPOSISTAS, *Buku Panduan...*

BAB III ORGANISASI

Pasal 4

- (1) Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah.
- (2) Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
- (3) Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK adalah OSIS.
- (4) Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, SD, dan SDLB adalah organisasi kelas.⁶

OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa yang sah di sekolah.

Oleh karena itu, setiap sekolah (SMP dan SMA) wajib membentuk OSIS. OSIS di satu sekolah tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan sekolah yang lain.⁷

Masing-masing kata dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mempunyai pengertian:

- (1) Organisasi memiliki beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli. Antara lain sebagai berikut:
 - (a) James L Gibson menyatakan organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.⁸
 - (b) Mulyadi menyatakan organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu

⁶ MENRISTEKDIKTI, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: t.p, 2008), hal. 5, dalam https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/permendiknas_39_2008_ttg_kesiswaan.pdf, diakses 19 Februari 2020, pukul 13:25 WIB

⁷ F Rudy Dwiwibawa & Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 26.

⁸ James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses Jilid 1*, (terj.) Nunuk Adiarni, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal. 22

dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugas tertentu.⁹

Dalam penerapannya, pada hakikatnya di jalankan secara bersama-sama agar semua bagian di dalam organisasi bertindak, bekerja berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing, dan saling berkoordinasi dengan bagian lain tanpa mengintervensi, dan tumpang tindih kewajiban dengan orang lain.¹⁰

- (2) Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- (3) Intra berarti terletak di dalam dan di lingkungan, jadi OSIS adalah suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Keberadaan OSIS di suatu sekolah tidak ada kaitan dengan OSIS yang berada di sekolah lain.
- (4) Sekolah adalah satuan pendidikan tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan adalah bertingkat-tingkat dan berturutan misalnya KB, TK, SD, SMP, SMA, PT. Seorang siswa tidak dibenarkan begitu lulus SD kemudian meloncat ke jenjang SMA, ia harus ke jenjang berikutnya yaitu SMP baru kemudian SMA.¹¹ Jadi, secara organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah

organisasi siswa yang berada di lingkup sekolah/madrasah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi dan membentuk nilai-nilai karakter, oleh karena itu sekolah/madrasah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah

⁹ Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 181.

¹⁰ Timotius Duha, *Perilaku Organisasi, edisi 1, cet. 1*, (Yogyakarta: deepublish, 2018), hal. 1-2.

¹¹ F Rudy Dwiwibawa, dan Theo Riyanto, *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 27.

(OSIS) untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan karakter siswa dengan didampingi oleh pembina OSIS.

2.) Tujuan OSIS

Dalam pengertian suatu organisasi sudah pasti ada tujuan yang hendak dicapai selaras dengan mewujudkan persamaan keinginan, tentunya semua organisasi, dan bagaimanapun bentuknya suatu organisasi pasti mempunyai tujuan ke arah yang lebih baik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam OSIS ialah:

- a) Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar sekolah;
- b) Mendorong sikap, jiwa, dan semangat kesatuan dan persatuan di antara para siswa sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar,
- c) Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih memantapkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.¹²

3.) Peran OSIS

Peran merupakan suatu nilai guna untuk mencapai tujuan, Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki semacam peran. Demikian pula dalam OSIS, sebagai suatu organisasi memiliki peran dalam mencapai tujuan.

Peran OSIS sebagai jalur pembinaan kesiswaan, adalah:

- a) Sebagai wadah
OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah OSIS harus selalu bersama-sama dengan jalur yang lain dalam mengadakan latihan

¹² *Ibid.*, hal. 26

kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala. Tanpa bekerja sama dengan yang lain, OSIS sebagai wadah tidak akan berfungsi.

b) Sebagai motivator

Motivator adalah penggerak yang melahirkan suatu keinginan. Keinginan yang dimaksud adalah semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS dapat tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dengan kata lain, OSIS mampu memainkan peranan intelektualnya, yaitu kemampuan para pembina dan pengurus dalam mempertahankan dan meningkatkan keberadaan OSIS, baik secara internal maupun eksternal. Peranan intelektual OSIS secara internal adalah dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan.

c) Peranan yang bersifat preventif

Peranan preventif adalah keterlibatan OSIS dalam mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar sekolah. Peranan preventif akan terlaksana dengan baik apabila peranan OSIS sebagai motivator lebih dulu terwujud.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah OSIS sebagai wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat minat; sebagai motivator untuk memberikan semangat siswa dalam mengembangkan bakat minat, dan potensi yang ada pada dirinya; sebagai preventif bersifat intelek yang mampu memaksimalkan kemampuan analisa berfikir kritis sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi tertentu.

4.) Manfaat OSIS

Manfaat ialah suatu hal yang berdampak dan bernilai positif, maka peranan OSIS sebagai jalur pembinaan siswa diharapkan

¹³ *Ibid.*, hal. 28

memiliki banyak manfaat yang dapat diambil. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air.
- c. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.
- d. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik, dan kepemimpinan.
- e. Meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kepercayaan diri.
- f. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- g. Menghargai dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.¹⁴

c. Peran Pembina OSIS

Kegiatan dalam OSIS merupakan proses pengembangan diri bagi siswa. Sejalan dengan ungkapan Hartono dalam bukunya:

“Pengembangan diri dinyatakan bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Dinyatakan pula bahwa pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler”.¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembina OSIS berperan sebagai pembimbing (*preceptor*), pemotivasi (*motivator*) serta pengevaluasi (*evaluator*) pengurus OSIS.

1) Pembina Sebagai *Preceptor* (Pembimbing) OSIS

Dalam bukunya Giyono, Chiskolm berpendapat dalam Mc Daniel menyatakan bahwa “Bimbingan adalah usaha membantu setiap individu atau lebih, mengenai berbagai informasi mengenai

¹⁴ *Ibid.*, hal. 29

¹⁵ Hartono, *Bimbingan Karier*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal. 16.

dirinya sendiri” dan Bernard & Fullmer menyatakan bahwa “bimbingan itu merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu”.¹⁶

Menurut Jones, Staffire & Stewart dalam bukunya Giyono, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwariskan), tetapi harus dikembangkan.¹⁷

Pembimbing tidak menentukan jalan yang ditempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh.¹⁸

Pendidik termasuk guru/ pembimbing penting mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus diaktualisasikan oleh anak didiknya. Dengan demikian pendidik dapat mengarahkan usahanya untuk membimbing anak didik mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu.¹⁹ Peran guru pembina dapat diwujudkan dengan membimbing pengurus OSIS dalam berbagai kegiatan.²⁰ Kegiatan pembinaan kesiswaan yang ditujukan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan

¹⁶ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 3

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan dan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6

¹⁹ Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 32

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 112.

minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan di sekolah.²¹

Dengan demikian peran pembina OSIS sebagai pembimbing ialah melalui pendekatan secara pribadi bersama pengurus OSIS dan elemen peserta didik lainnya, bukan hanya sebatas instruksi moral saja supaya terjalin hubungan kedekatan emosional yang utuh dalam berbagai proses kegiatan yang diadakan OSIS. Kedekatan emosional secara pribadi ini sangat penting, karena tujuannya ingin mengetahui sejauh mana karakter dan keinginan yang dikehendaki sehingga pembina OSIS mampu memunculkan dan mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh pengurus OSIS.

a) Potensi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata potensi berarti daya kekuatan, kemampuan, kesanggupan.²² Sedangkan potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.²³ Jadi, potensi yang dimaksud oleh peneliti yakni suatu kemampuan dasar yang sudah pasti dimiliki siswa dan sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 258

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hal. 1207.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), hal. 358.

b) Bakat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bakat berarti bekas, kesan, tanda-tanda (luka dan sebagainya), alamat (tanda-tanda bahwa sesuatu akan terjadi), dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir.²⁴ Kelebihan merupakan kecerdasan yang tertinggi atau seringkali disebut sebagai bakat.²⁵ Jadi, bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik dan lebih unggul atau berkualitas. Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sebagai bawaan sejak lahir.

c) Minat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian, kesukaan.²⁶ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu membawa balita ke posyandu tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin bertemu dengan teman-teman maupun ingin bertemu dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat).²⁷

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hal. 121.

²⁵ Chandra Anugrah Putra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik-Matematik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 66.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hal. 1027.

²⁷ Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 82.

Jadi, peran pembina sebagai pembimbing OSIS yaitu pembina yang mampu membimbing pengurus OSIS agar dapat membantu siswa lainnya dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2) Pembina Sebagai *Motivator* (Pemotivasi) OSIS

Motivator adalah penggerak yang melahirkan suatu keinginan. Keinginan yang dimaksud adalah semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.²⁸

OSIS menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.²⁹

Menurut Winardi istilah motivasi berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan.³⁰ Sedangkan menurut Moekijat dalam bukunya “Dasar-dasar Motivasi” bahwa motivasi yaitu dorongan/menggerakkan, sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.³¹ Sedangkan menurut George R. Terry mengatakan bahwa:

²⁸ F. Rudy Dwiwibawa, *Siap Jadi...*, hal. 28.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 263

³⁰ Dwi Prasetia Danarjati, Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi...*, hal.

³¹ *Ibid.*.

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan.³²

Peran pembina OSIS sebagai motivator pengurus OSIS yakni sebagai motivator ekstrinsik. Sedangkan yang dimaksud motivasi ekstrinsik ialah menurut Djamarah dalam Dwi Prasetya Danarjati dkk, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu.³³ Menurut taufik dalam Dwi Prasetya Danarjati dkk ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik, yakni dorongan keluarga, lingkungan, dan imbalan.³⁴

Peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah merupakan faktor lingkungan, juga menjadi alat motivasi siswa dalam membentuk karakter, apabila siswa melanggar maka harus ada konsekuensi yang akan siswa terima.

Jadi, peran pembina sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa. Dalam memberikan motivasi kepada siswa pembina OSIS memberikan arahan serta dorongan untuk mencapai keberhasilan yang akan datang dan juga untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa. Adapun motivasi yang paling efektif biasanya pembina OSIS memberikan arahan berupa keteladanan

³² *Ibid.*, hal. 78.

³³ *Ibid.*, hal. 82.

³⁴ *Ibid.*, hal. 82-83.

baik dalam diri pembina ataupun orang lain yang diharapkan bisa memberikan motivasi lebih maksimal.

3) Pembina Sebagai *Evaluator* (Pengevaluasi) OSIS

Evaluasi dalam bahasa sehari-hari dapat diartikan sebagai penilaian atau penafsiran. Dalam Carapedia, Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya.³⁵

Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.³⁶

Menurut Anasti dalam Hendy mengartikan evaluasi sebagai “*a systematic procces of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.*” Maksudnya adalah bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.³⁷ Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian suatu hal secara

³⁵ Hendy Tannady, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hal. 419

³⁶ Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. CONFIDENT, 2016), hal. 138

³⁷ Hendy Tannady, *Psikologi Industri ...*, hal. 419

sistematis dan terencana untuk mendukung tercapainya tujuan atau agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pembina OSIS setiap akhir pelaksanaan program kerja selalu melakukan rapat evaluasi. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasil dan seberapa gagal pelaksanaan suatu program kerja. Dengan demikian, dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program kerja sehingga dapat dipergunakan sebagai “kekayaan pengalaman berorganisasi” pada periode berikutnya maupun pada pelaksanaan program kerja yang lain.³⁸

Peran guru/pembina OSIS sebagai evaluator memiliki tindakan pendamping sebagai berikut:

- a) Menilai perkembangan dampingan
- b) Menyediakan umpan balik
- c) Terikat dalam hubungan penilaian yang menguntungkan dengan dampingan.³⁹

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh evaluator: (1) penyampaian umpan balik dilakukan secara positif dan bijak; (2) penyampaian gagasan dan mendorong untuk terjadinya perubahan pada guru; (3) menjaga derajat formalitas sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi (*maintain a level of formality necessary to achieve the goals of the evaluation*); (4) menjaga keseimbangan antara pujian dan kritik; dan (5) memberikan umpan balik yang bermanfaat secara secukupnya dan tidak berlebihan.⁴⁰

³⁸ F Rudy Dwiwibawa & Theo Riyanto, *Siap Jadi ...*, hal. 48

³⁹ Hasan Hariri, Dedy H. Karwan, & Ridwan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 76.

⁴⁰ Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal.

Sebagai evaluator, pembina OSIS tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Jadi peran pembina OSIS sebagai evaluator yaitu pada setiap akhir pelaksanaan program kerja pembina OSIS mengadakan rapat evaluasi, pembina OSIS mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dijalankan oleh pengurus OSIS dan membahas tentang tantangan/hambatan yang dihadapi oleh pengurus OSIS.⁴¹ Mengkritik yang disertai dengan solusi dan saran ketika menghadapi kendala-kendala yang dialami oleh pengurus OSIS bisa menjadikan langkah yang bijak, daripada mengkritik saja tanpa disertai solusi. Sehingga program kedepannya bisa berjalan lebih baik lagi.

Mulyasa menjelaskan pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.⁴²

OSIS merupakan kegiatan pembinaan kesiswaan yang dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan,

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 113

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 43.

meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama dan norma dalam masyarakat. Pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik merupakan langkah yang dilakukan sehingga anak mendapat banyak pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa depan.

1) Tujuan Pembinaan Kesiswaan

Adapun tujuan pembinaan kesiswaan sesuai dengan Undang-Undang yang tercantum dalam Permendiknas no. 39 tahun 2008 pasal 1 disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

- a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
 - b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
 - c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
 - d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).⁴³
- #### 2) Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembinaan kesiswaan Permendiknas no. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang

⁴³ MENRISTEKDIKTI, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: t.p, 2008), hal. 4, dalam https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/permendiknas_39_2008_ttg_kesiswaan.pdf, diakses 10 Maret 2020, pukul 11:09 WIB.

dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu:

- a) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- c) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara.
- d) Prestasi akademik, seni, dan olahraga sesuai bakat dan minat.
- e) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
- f) Kreatifitas, keterampilan, dan kewirausahaan.
- g) Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
- h) Sastra dan budaya.
- i) Teknologi informasi dan komunikasi.
- j) Komunikasi dalam bahasa Inggris.⁴⁴

Kesepuluh kelompok nilai tersebut dijabarkan menjadi berbagai kegiatan yang secara rinci disebutkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Apabila ditelaah lebih jauh, rincian dari Permendiknas tersebut di atas tidak berbeda dengan dua puluh nilai-nilai utama yang dikelompokkan menjadi nilai-nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang merupakan fokus dari pendidikan karakter.⁴⁵

Sebagai pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), pembina OSIS memiliki tugas-tugas pokok tertentu, diantaranya ialah:

- 1.) Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan OSIS di sekolahnya.
- 2.) Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus.
- 3.) Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 4-5

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 259

- 4.) Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah.
- 5.) Mengarahkan penyusunan Anggaran Rumah Tangga dan Program Kerja OSIS.
- 6.) Menghadiri rapat-rapat OSIS.
- 7.) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS.⁴⁶

2. Karakter Siswa

Dalam memahami karakter siswa perlu terlebih dahulu mengetahui pengertian dari masing-masing kata kunci. Hal ini bertujuan agar mampu memahami pengertian karakter siswa secara utuh dan terarah.

a. Karakter

Secara bahasa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.⁴⁷ Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.⁴⁸ Menurut kamus bahasa Indonesia, karakter ialah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.⁴⁹

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Masnur menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri

⁴⁶ F Rudy Dwiwibawa & Theo Riyanto, *Siap Jadi ...*, hal. 33

⁴⁷ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hal. 1

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hal. 682.

manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁰ Jack Corley dan Thomas Phillip menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.⁵¹

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter ialah sifat dan perbuatan yang melekat pada setiap orang dan dilakukan secara spontanitas karena sudah terbiasa.

b. Siswa

Siswa atau yang lebih sering dikenal dengan istilah “peserta didik” adalah subjek dari sebuah proses pendidikan dan karena itu menjadi pokok permasalahan dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.⁵² Dan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵³

Dari sudut pandang psikologis, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan garis kodratnya masing-masing.

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70

⁵¹ Muchlas Samani, dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 42.

⁵² Basilius Redan Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 37.

⁵³ Menristekditi, *Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: t.p, 2003), hal. 3, dalam https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses 10 Maret 2020, pukul 20:51 WIB

Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, para siswa membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten dan berkelanjutan menuju ke titik optimal yang sesuai dengan garis kodratnya.⁵⁴ Berdasarkan perspektif pedagogik, siswa adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan (*homo educandum*).⁵⁵

Dengan demikian siswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan baik formal maupun non formal dengan tujuan menuntut ilmu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan.

Apabila diartikan, karakter siswa ialah sifat dan perbuatan yang melekat pada siswa dan dilakukan secara spontanitas karena sudah terbiasa akan pengulangan aktivitasnya.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan siswa yang diajarnya.⁵⁶ Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik.⁵⁷

Pendidikan karakter menurut Burke dalam Muchlas dan Harianto semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari yang baik.⁵⁸ Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan *keagamaan* bagi siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta

⁵⁴ Basilius Redan Werang, *Manajemen Pendidikan ...*, hal.37

⁵⁵ *Ibid.*.

⁵⁶ Muchlas Samani, dan Harianto, *Konsep dan Model ...*, hal. 43.

⁵⁷ *Ibid.*.

⁵⁸ *Ibid.*.

pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan.⁵⁹

Vessel dan Boyd dalam Pearson pada bukunya Dyah, mendefinisikan pendidikan karakter “*strategic instruction that promotes social and personal responsibility and the development of the good character traits and moral virtues that make this possible*”. Dari definisi tersebut, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran strategis yang mengembangkan tanggungjawab sosial dan pribadi yang diwujudkan dengan pengembangan karakter yang baik dan kebajikan moral.⁶⁰

Sedangkan menurut Lickona dalam Pearson pada bukunya Dyah, pendidikan karakter secara luas meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku karakter yang baik terdiri dari moralitas. Untuk mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, sekolah harus membantu anak-anak memahami nilai-nilai inti, beradaptasi atau melakukan dan bertindak atas kemauan sendiri.⁶¹

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*Continuous Quality Improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.⁶²

⁵⁹ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hal. 9

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 45

⁶¹ *Ibid.*.

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1-2

Lebih lanjut dikatakan oleh Darmiyati Zuchdi dalam Dyah, bahwa pendidikan karakter bukanlah pembelajaran sebuah bidang studi tapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam keutuhan semua proses pendidikan yang terwujud dalam pembelajaran dan layanan lainnya.⁶³ Maka mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter.⁶⁴

Pendidikan karakter di Indonesia, terutama untuk pelaksanaannya saat ini sebagai bagian dari pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan budi pekerti, lebih merujuk pada istilah yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Aturan Kemendikbud melalui pelaksanaan kurikulum 2013, terdapat 18 nilai mendasar yang harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, yaitu: (1) Religius; (2) jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab.⁶⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:

a. Religius

⁶³ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya ...*, hal. 47

⁶⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: esensi Erlangga, 2012), hal. 5.

⁶⁵ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya ...*, hal. 54

Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- 1) Berakidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- 7) Melaksanakan shalat asar berjamaah
- 8) Hafal al-Qur'an minimal 1 juz
- 9) Program tahfid: setoran hafalan 1 juz ayat al-Qur'an
- 10) Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat dhuhur berjamaah selama 5 menit
- 11) Musabaqah hifdhil Qur'an
- 12) Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz

b. Jujur

Yaitu perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan indikator pencapaian:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh

- 2) Tidak pernah mencontek dalam ulangan
- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- 4) Mengakui kesalahan
- 5) Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda. Dengan indikator pembelajaran:

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain
- 5) Hormat menghormati
- 6) Sopan santun
- 7) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran

- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berupaya dengan gih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat
- 2) Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras
- 3) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru
- 4) Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- 2) Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dll.)
- 3) Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru

g. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain
- 2) Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri
- 3) Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan
- 4) Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri

h. Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
- 3) Menghargai pendapat setiap peserta didik

i. Rasa Ingin Tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
- 3) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.

4) Berwawasan yang luas

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme

k. Cinta Tanah Air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran d. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri

l. Menghargai Prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,

serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi
- 2) Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya
- 3) Terampil

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi
- 2) Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah
- 3) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan
- 4) Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun
- 5) Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekkkan orang lain
- 2) Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong
- 3) Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.
- 2) Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peduli lingkungan
- 2) Kebersihan ruang kelas terjaga
- 3) Menyediakan tong sampah organik dan anorganik
- 4) Hemat dalam penggunaan bahan praktik
- 5) Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan
- 2) Tanggap terhadap keadaan lingkungan

3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- 2) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.⁶⁶

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Pendidikan Nasional.⁶⁷ Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat dikerucutkan beberapa karakter yang mewakili seluruh karakter siswa dalam kegiatan OSIS ketika dipimpin oleh Pembina OSIS diantaranya yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶⁸ Dalam keberagaman nilai religius yang ada di Indonesia tentunya setiap peserta didik beragam pula caranya dalam hal mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya. Namun kebanyakan di Indonesia menganut ajaran agama

⁶⁶ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hal. 8-13.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 79

⁶⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 27

Islam, maka penulis lebih menekankan pendidikan karakter pada nilai religius dari sudut pandang ajaran agama Islam.

Proses penanaman nilai-nilai karakter religius, yang berada dalam sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an.

1.) Dengan beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 21).

Al-Baqarah ayat 63:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ (٦٣)

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa””. (Q.S. al-Baqarah [2]: 63).

Al-A'raf ayat 171:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧١)

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka): “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. al-A'raf [7]: 171).

- 2.) Dengan melaksanakan hukum sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah surat al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٩)

Artinya: “*dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa*”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 179).

- 3.) Dengan menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadhan seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 183. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 183).

- 4.) Dengan senantiasa berada pada jalan Allah S.W.T. dan tidak boleh mengikuti agama-agama dan kepercayaan yang lain dari Islam.

Seperti firman Allah S.W.T. dalam surat Al-An’am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ

وَصَّأَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

Artinya: “*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*”. (Q.S. al-An’am [6]: 153).⁶⁹

Dengan nilai-nilai religius yang diperoleh dari sekolah, anak akan menjadi pemeluk agama yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama, kerukunan hidup antar umat agama dan kerukunan hidup antar umat agama dengan pemerintah atau manusia

⁶⁹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa ...*, hal. 79-80.

yang rasional yang diimbangi dengan ketakwaan, manusia ilmiah namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan manusia yang memiliki kesalehan yang toleran.⁷⁰ Nilai karakter religius berupaya membentuk sikap spiritual. Dimana spiritual itu sendiri bertujuan untuk meletakkan landasan etik, moral, religiusitas, sebagai dasar dan arah pengembangan sesuatu profesi.⁷¹

Dalam beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang dianut oleh agama Islam lebih menekankan pada hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan. Dalam hal peribadatan Islam tidak mencampuri dan menghakimi peribadatan dan keyakinan pemeluk agama lain. Sisi yang lebih ditekankan dalam nilai karakter religius ini adalah membentuk jiwa rohaniyah.

b. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷² Toleransi yang dimaksud adalah tenggang rasa, sikap saling menghormati pendapat dan saling menghargai pendirian masing-masing, dalam usaha mencapai cita-cita bersama.⁷³

⁷⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 31

⁷¹ Syahrial Syarbaini, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 75.

⁷² Sri Narwati, *Pendidikan ...*, hal. 27

⁷³ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya ...*, hal. 170

Proses penanaman nilai-nilai karakter toleransi, dan Al-Qur'an memberikan toleransi kepada seseorang dalam beragama terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256:⁷⁴

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256).

Surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (٦)

Artinya: “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (Q.S. al-Kafirun [109]: 6).

Surat Yunus ayat 41:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)

Artinya: “Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Yunus [10]: 41).

Surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan

⁷⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa ...*, hal. 81.

jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”” (Q.S. al-Kahfi [18]: 29).

Toleransi dalam hal ini tidak memaksakan kehendak atau pendapat kepada orang lain. Tidak membeda-bedakan latar belakang seseorang yang kemudian orang tersebut tidak memperoleh hak-hak ataupun pelayanan yang semestinya didapat

c. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁷⁵

Proses penanaman nilai-nilai karakter jujur, yang berada dalam Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam surat At-Taubah ayat 119 yang menyebutkan bahwa orang beriman harus jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”*. (Q.S. at-Taubah [9]: 119).⁷⁶

Makna dari jujur dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan serta kata hati atau perasaan yang sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan apa adanya.⁷⁷

d. Disiplin

⁷⁵ Sri Narwati, *Pendidikan ...*, hal.27.

⁷⁶ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa ...*, hal. 81.

⁷⁷ Fitriah M. Suud, Subandi, *Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*, (Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2 2017), hal 125 dalam <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/download/44/23/>, diakses 12 Maret 2020, pukul 21:54 WIB.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁸

Disiplin merupakan ketaatan dengan penuh kesadaran terhadap segala ketentuan yang telah disepakati bersama yang bertujuan untuk mengatur tertib damainya hidup bersama.⁷⁹ Proses penanaman nilai-nilai karakter disiplin. Al-Qur'an memerintahkan untuk senantiasa mendirikan shalat tepat waktu atau disiplin dalam menjalankan ibadah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

Artinya: “*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu*”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 238).⁸⁰

Ketika al-Qur'an memberikan petunjuk berupa perintah Allah, itu adalah perintah mutlak, apabila tidak dijalankan maka akan mendapatkan konsekuensinya yakni berupa dosa di hadapan Allah. Sholat merupakan konsep manajemen waktu menurut Islam, hikmahnya terdapat nilai-nilai kedisiplinan. Di sisi lain sholat merupakan salah satu metode istirahat di sela-sela bekerja atau menyelesaikan urusan duniawi yang baik.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya

⁷⁸ Sri Narwati, *Pendidikan ...*, hal. 27

⁷⁹ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya ...*, hal. 171.

⁸⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 82.

dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁸¹

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁸² Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸³

Proses penanaman nilai-nilai karakter bertanggung jawab. Dengan berhati-hati dalam melakukan sesuatu sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya*”. (Q.S. al-Isra [17]: 36).⁸⁴

⁸¹ Yanuar Iskandar, *Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah di MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2019), hal. 21, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/16073/>, diakses 13 Maret 2020, pukul 13:48 WIB.

⁸² Muchlas Samani, dan Harianto, *Konsep dan Model ...*, hal. 51

⁸³ Sri Narwati, *Pendidikan ...*, hal. 30

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 87.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter siswa dalam penelitian ini adalah sifat atau keunikan yang dimiliki siswa dengan beberapa nilai karakter diantaranya ialah religius, toleransi, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Peran Pembina OSIS dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran (*Role*) adalah serangkaian tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam suatu hubungan sosial tertentu. Menurut Bidle & Thomas ada 5 istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

- a. *Expectation* (harapan). Merupakan pengharapan ideal masyarakat terhadap peran yang disandang
- b. *Norm* (Norma). Menggambarkan keharusan-keharusan yang eksplisit ataupun implisit yang dituntut masyarakat akan peran yang disandang
- c. *Performance* (wujud perilaku). Merupakan tuntutan masyarakat terhadap kinerja peran yang disandang dilihat dari hasil akhirnya
- d. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi). Evaluasi adalah kesan positif atau negatif dari masyarakat. Sanksi adalah usaha untuk mempertahankan nilai positif atau mengubah nilai negatif ke nilai positif
- e. *Role conflict* (konflik peran). Menunjukkan bahwa manusia memiliki peran ganda tetapi harapan-harapan perannya tidak selaras.⁸⁵

Peran adalah bagian yang dimainkan seorang individu dalam membantu kelompok meraih tujuan-tujuannya. Seseorang berpartisipasi dalam banyak kelompok sepanjang hidupnya, baik itu dalam keluarga, maupun organisasi. Kedudukan orang tersebut di masing-masing kelompok dapat ditentukan berdasarkan peran dan statusnya. Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Konteks peran

⁸⁵ Endang Sri Indrawati, Novi Qonitatin, dkk, *Psikologi Sosial; Buku Ajar*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hal. 33

kepemimpinan yang akan dibahas disini adalah sekumpulan harapan atau perilaku pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinan di suatu organisasi/negara. Davis dan Newstrom, mengartikan peran (*role*) adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain.⁸⁶

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸⁷

Jadi peran yang dimaksud oleh peneliti ialah sebuah usaha campur tangan pembina untuk bisa mendidik siswa agar segala proses pembelajarannya dapat tercapai sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pembina yang dimaksud yakni seseorang yang bisa membimbing, memotivasi serta mengevaluasi dalam membentuk karakter siswa.

Di dalam dunia pendidikan khususnya pasti ada seseorang yang membina yang biasa disebut pembina. Pembina bias diharapkan memiliki kapasitas yang mumpuni di bidangnya. Jika di sekolah para guru menjadi pemeran utama dalam membentuk karakter murid. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja, di luar kelas murid akan lebih memahami dinamika belajar yang sesungguhnya. Salah satunya organisasi siswa intra sekolah atau yang biasa disingkat OSIS. Pastinya setiap organisasi memiliki

⁸⁶ Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 14.

⁸⁷ Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2002), hal. 243.

struktural atasan yang lebih dekat dengan siswa OSIS dalam hal ini ialah pembina. Pembina diharapkan mampu membawa perubahan dalam proses belajar siswa.

Pembina adalah seseorang yang dianggap mampu untuk mengarahkan orang-orang dalam suatu organisasi, yayasan, susunan kepanitiaan dan sejenisnya. Pembina biasanya memberikan nasihat, arahan serta masukan-masukan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, dan biasanya seluruh anggota dalam organisasi itu sangat menghormatinya dan menaati apa yang disampaikan. ⁸⁸

OSIS yang merupakan wadah untuk menampung dan menyalurkan kreativitas baik melalui kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya keberhasilan kegiatan kurikuler bertujuan meningkatkan peran serta inisiatif siswa. ⁸⁹

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang legalitas kelembagaannya diakui sebagai wadah penampung aspirasi siswa. Sesuai namanya, organisasi ini bersifat intra sekolah dan wajib ada pada setiap sekolah menengah. Keanggotaan OSIS mencakup seluruh siswa yang terdaftar dan aktif belajar pada sebuah sekolah. ⁹⁰ OSIS bersifat otonom. Artinya, organisasi ini tidak berafiliasi dengan organisasi apapun di luar sekolah. Depdikbud merumuskan tujuan pendirian OSIS sebagai berikut:

⁸⁸ Ahman Sutardi & Endang Budiasih, *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 180-181.

⁸⁹ Sri Narwati, *Pendidikan ...*, hal. 78.

⁹⁰ Basilius Redan Werang, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 52.

- a. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, berpengetahuan, berkecakapan, dan berketerampilan yang siap untuk diamalkan;
- b. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Esa, bangsa, dan tanah airnya;
- c. Menggalang persatuan dan kesatuan yang akrab dan kokoh antar siswa;
- d. Menghindarkan siswa dari berbagai pengaruh negatif;
- e. Mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh kepentingan suatu golongan dalam rangka meningkatkan ketahanan sekolah.⁹¹

Sebagai organisasi kesiswaan, OSIS mengemban tugas dan

tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mempertinggi moral dan etik;
- b. Memperdalam rasa kebangsaan dan cinta tanah air;
- c. Mendorong kreatifitas dan inovasi;
- d. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. Mengobarkan semangat dan tekad untuk belajar dan bekerja keras;
- f. Memajukan olahraga dan kesenian;
- g. Meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial;
- h. Memelihara keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah;
- i. Membuat majalah sekolah;
- j. Meningkatkan kesejahteraan siswa.⁹²

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁹³ Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁹⁴

Menurut pandangan Pak Marno mengenai karakter sebagai integrasi antara nilai-nilai etika yang diinternalisasi dan potensi dasar (*fitrah*) yang terpatrit dalam eksistensi manusia menurut saya merupakan perluasan atas

⁹¹ *Ibid.*, hal. 53

⁹² *Ibid.*.

⁹³ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 125.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 126.

pandangan psikologi yang umumnya menyatakan bahwa karakter semata-mata merupakan internalisasi nilai-nilai sosial budaya, terutama nilai-nilai etika yang berasal dari masyarakat.⁹⁵

Perlunya pembentukan karakter adalah karena karakter merupakan dasar yang mengarahkan perilaku, yang dimulai dari kehidupan awal dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan seseorang. Artinya, karakter itu tidak bisa diproses dalam waktu hanya 1-2 hari atau tiba-tiba pada masa usia dewasa. Menurut Dale F. Hay, Jennifer Castle, dan Jessica Jewett dalam buku *Development through life-a handbook for Clinicians*, karakter yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi; dan pembentukan karakter merupakan sintesis dari afek, perilaku, dan kognisi. Dimensi-dimensi itu adalah:

- a. *Social sensitivity*. Tidak hanya sekadar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan turut terlibat, tidak hanya *care*, tetapi juga *solving*; sehingga lebih dari sekadar peduli. Jadi, bagaimana mengembangkan simpati dan empati.
- b. *Nurturance and care*. Melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, menjaga hubungan dengan orang lain.
- c. *Sharing, Cooperation, Fairness* merupakan dimensi dari karakter yang perlu dikembangkan.
- d. *Helping others*. Bagaimana mengembangkan karakter yang mampu menolong/membantu orang lain.
- e. *Honesty*. Bagaimana kejujuran juga merupakan bagian dari karakter seseorang.
- f. *Moral Choices*. Seseorang tahu dari bagaimana orang lain merespons. Kalau responsnya menyenangkan, berarti itu boleh dilakukan, boleh dijalankan olehnya.
- g. *Self control/self monitoring*: Bagaimana mengendalikan diri, bagaimana memantau diri sendiri tanpa harus ada orang lain yang melakukan untuk dirinya.

⁹⁵ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), hal. xv.

h. *Social problem solving* dan *Conflict resolution*. Bagaimana ia mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi.⁹⁶

Orang-orang yang seperti demikian adalah orang-orang yang berkarakter, yang dimensi-dimensinya juga merupakan ciri-ciri manusiawi. Jadi, dapat dikatakan bahwa mereka yang perilakunya tidak berkarakter adalah mereka yang tidak manusiawi. Misalnya, sedikit saja ada konflik, mereka akan marah besar bahkan bisa sampai membunuh orang lain dan bisa juga menghalalkan segala cara tanpa peduli orang lain.⁹⁷

Sedangkan karakter siswa ada dalam aturan Kemendikbud melalui pelaksanaan kurikulum 2013, terdapat 18 nilai mendasar yang harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, yaitu: (1) Religius; (2) jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab.⁹⁸

Maka dari itu perlu adanya dukungan dan binaan oleh guru selaku pendidik dan pembimbing untuk bisa mengoptimalkan peran yang sudah diembannya. Para pendidik harus memberi pemahaman bahwa karakter siswa itu melalui kerja sama dan selalu berpartisipasi dalam mengambil keputusan.⁹⁹ Guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 104-105.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 105.

⁹⁸ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya ...*, hal. 54

⁹⁹ Binti Maunah, *Sosiologi ...*, hal. 120.

dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*)), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*)) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹⁰⁰

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa dalam penelitian adalah suatu pembinaan yang dilakukan oleh pembina OSIS sebagai *preceptor* (pembimbing), *motivator* (pemotivasi), *evaluator* (pengevaluasi/penilai) melalui suatu organisasi yang berada di sekolah yakni Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan tujuan agar siswa bisa menerapkan nilai-nilai karakter diantaranya ialah religius, toleransi, jujur, disiplin, dan tanggung jawab

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, penulis memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas mengenai peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa atau membahas mengenai pembinaan sikap lainnya, semisal sikap kepemimpinan. Dalam penelitian ini, referensi tidak hanya didasarkan pada teori-teori yang diambil dari berbagai literatur, melainkan juga mengkaji hasil penelitian terdahulu yang membahas masalah yang sama atau memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan pijakan untuk

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 120-121.

menentukan posisi penelitian yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya. Selain itu, referensi dari hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki relevansi dengan peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa, yaitu:

1. Aghni Ilmi Putri dalam skripsi pada tahun 2016, mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan dengan judul “*Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membina Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif di SMA Puragabaya Bandung)*” Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif persentase. Penelitian deskriptif persentase merupakan penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan sikap kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS di SMA Puragabaya Bandung sudah berjalan cukup baik dan efektif, sekolah memiliki program-program dalam rangka pembinaan tersebut, namun pembinaan tersebut harus terus dilaksanakan dan membutuhkan pengawasan dari seluruh dewan guru di sekolah tersebut, agar sikap kepemimpinan siswa terus menerus tertanam dalam diri siswa tersebut.¹⁰¹

¹⁰¹ Aghni Ilmi Putri, *Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membina Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif di SMA Puragabaya Bandung)*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2016), hal. 1, dalam <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/13229>, diakses 18 Maret 2020, pukul 19:53 WIB.

2. Vina Faiqotul Himmah dalam skripsi tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reserch*) bentuk study kasus, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, serta analisa datanya menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) Peran pembina sebagai pembimbing OSIS dalam program yang dilaksanakan oleh OSIS seperti program *Tasofahan* (salaman pagi) dalam membentuk karakter religius siswa. dalam membimbing potensi, pembina OSIS memberikan pelatihan berupa soal-soal untuk dijawab oleh siswa yang berpotensi dalam waktu tertentu. Dalam membimbing bakat siswa, OSIS membuat program mading yang sudah ada di setiap kelas, dan minat yang dimiliki siswa dibimbing pada saat ada kegiatan perlombaan yang diadakan pada hari-hari besar, dengan cara mendaftarkan diri kepada OSIS. Serta memberikan *Punishment* kepada siswa yang sering terlambat untuk masuk kelas untuk membentuk karakter kedisiplinan siswa. 2) Peran pembina sebagai motivator dalam memberikan motivasi, pembina OSIS memberikan pujian

kepada siswa untuk memberikan semangat serta memberikan arahan dan dorongan berupa kata-kata (*Vocal*) untuk membangkitkan semangat siswa dengan memberikan contoh seorang *Public Figur*. 3) Peran pembina sebagai evaluator OSIS dalam membentuk karakter tanggung jawab pengurus OSIS dengan memberikan evaluasi kepada pengurus OSIS pada akhir bulan secara rutin dengan mengadakan rapat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dan pengurus OSIS.¹⁰²

3. Aqidatul Izza dalam skripsi tahun 2018, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Strategi pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek.*” Metode penelitian: Pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamat, triangulasi data dan pengecekan teman sejawat. Tahap penelitian, peneliti menggunakan tahap pra-lapangan, pelaksanaan, dan laporan. Hasil penelitian: (1) Strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim menggunakan sistem among. Tanggung jawab atas keputusan musyawarah dan menjalankannya dengan arahan pembina Pramuka, memberikan kondisi

¹⁰² Vina Faiqotul Himmah, *Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2016), hal. 1, dalam <http://digilib.iain-jember.ac.id/197/>, diakses 18 Maret 2020, pukul 20:59 WIB.

lingkungan yang baik dari Bantara dan Laksana, dikenalkan, *learning by doing*, *learning to earn* dan *learning to serve*, mempertahankan satuan terpisah antara laki-laki dan perempuan, Tut Wuri Handayani dan memberikan kritik. Faktor pembentukan kepribadian muslim disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. (2) Hambatannya, pembina membuat jarak, kurang percaya diri, kurang menguasai masalah, kurang memiliki ketrampilan berkomunikasi, menganggap dirinya lebih, mengikuti kehendak orang lain, ingin berbicara terus menerus / menguasai, memaksakan kehendak, meremehkan orang lain dan menjadikan orang lain objek. Hambatan dapat di atasi dengan banyak interaksi dan komunikasi. (3) Dampaknya: kegiatan upacara berdampak pembentukan kepribadian *syahadatain* dan *mushali*. Baris berbaris berdampak pembentukan kepribadian *syahadatain*, *mushali* dan *shaim*. Permainan berdampak pembentukan kepribadian *muzaki* dan haji.¹⁰³

4. Alam Saleh Pulungan dalam skripsi tahun 2017 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dengan judul “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.*” Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif, dengan pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Langkah menganalisis data adalah dengan

¹⁰³ Aqidatul Izza, *Strategi pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2018), hal. 1, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10143/>, diakses 19 Maret 2020, pukul 05:52 WIB.

mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kemudian menyimpulkan. Untuk menguji validitas data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan empat temuan yaitu: (1) Apa saja bentuk-bentuk karakter siswa, (2) Pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, (3) Pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik. Kesimpulannya ialah dalam mewujudkan visi dan misi. Kepala sekolah harus memiliki program kerja, melakukan pengawasan dan memiliki rasa bekerja sama dengan staf pegawai lainnya di sekolah.¹⁰⁴

5. Marwan Alatas, dalam skripsi tahun 2011, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru dengan judul “*Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru.*” Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Apabila datanya telah terkumpul, dikualifikasikan jadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data kualitatif digambarkan dengan kata dan kalimat dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan kuantitatif yang berupa angka-angka, hasil penghitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh

¹⁰⁴ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2017), hal. 1, dalam <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3177>, diakses 19 Maret 2020, pukul 06:03 WIB.

persentase. Setelah data terkumpul melalui angket, wawancara dan dokumentasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan OSIS dalam pembinaan akhlak siswa MAN 1 Pekanbaru berjalan cukup baik dengan hasil akhir 73,8%.¹⁰⁵

6. Irawati Djafar mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Muhammad Polinggapo dan Warni Tune Sumar dosen jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, dalam artikel tahun 2015 dengan judul “*Peran Pembina OSIS di SMK Negeri I Gorontalo.*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran Pembina OSIS dalam Organisasi Kesiswaan yakni mengikutsertakan siswa berperan dalam organisasi, dan memberikan pembinaan terhadap siswa, 2) Peran Pembina OSIS dalam Latihan Kepemimpinan yakni memberikan pembinaan kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian, menanamkan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, 3) Peran Pembina OSIS dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yakni

¹⁰⁵ Marwan Alatas dkk, *Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru*, (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2011), hal. 43, dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/2299/>, diakses 19 Maret 2020, pukul 07:19 WIB.

mengikutsertakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan dan memotivasi kemampuan siswa, 4) Peran Pembina OSIS dalam kegiatan Wawasan Wiyata Mandala yakni mengelola kondisi yang mendukung kegiatan Wawasan Wiyata Mandala, dan mengelola hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat dengan baik. Untuk itu disarankan kepada pembina OSIS agar tetap memberikan pengarahan dan nasehat kepada pengurus OSIS maupun siswa untuk bersikap mandiri dalam bertindak serta tegas dalam mengambil keputusan, untuk OSIS semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia, untuk kepala sekolah agar terus memberikan pengarahan kepada pembina kesiswaan agar pembina OSIS dapat menindak lanjut kebiasaan siswa yang belum dapat bersikap mandiri di lingkungan sekolah.¹⁰⁶

7. Sulis Maryati, dalam tesis tahun 2017, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Membangun Personal Leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang.*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan melalui triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

¹⁰⁶ Irawati Djafar, Muhammad Polinggapo dan Warni Tune Sumar, “*Peran Pembina OSIS di SMK Negeri 1 Gorontalo*”, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 3 No. 02, 2015), hal. 1, dalam <https://docplayer.info/static/player/build/pdf.worker.js>, diakses 19 Maret 2020, pukul 07:30 WIB.

Konsep personal leadership yang ideal menurut civitas akademik SMA Negeri 3 Malang, adalah peserta didik memiliki kesadaran diri secara utuh. Kesadaran diri yang utuh akan menjadi motor penggerak bagi dirinya dalam berperilaku yang mengarah pada peningkatan kualitas diri sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik yang lain. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki personal leadership yang tinggi akan memiliki 6 aspek kesadaran diri, yaitu (a) Kesadaran spiritual, (b) Kesadaran akan potensi diri, (c) Kesadaran dalam berperilaku, (d) Kesadaran akan manajemen waktu, (e) Kesadaran sosial, dan (f) Kesadaran akan nilai-nilai moral dan lingkungannya. (2) Strategi membangun personal leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang melalui 2 cara, yaitu: 1) Pembinaan dengan cara pendampingan, pengarahan, dan memfasilitasi serta memberi kebebasan yang tinggi dalam berkarya bagi pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui Latihan Dasar kepemimpinan LDK) guru dan OSIS mampu membangun personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang secara efektif, (3) Faktor pendukung penerapan personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang, yaitu (a) intelegensi peserta didik, (b) kreativitas, (c) pemberian tugas dan tanggung jawab/wewenang, (d) kebebasan dalam menjalankan organisasi, (e) lingkungan kompetitif, (f) komitmen yang tinggi, (g) pemberian dispensasi, dan (h) program-program unggulan.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Sulis Maryati, *Membangun Personal Leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang*, (Tesis: tidak diterbitkan, 2017), hal. xix-xx, dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/9751/>, diakses 19 Maret 2020, pukul 09:35 WIB.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun, dan Level	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aghni Ilmi Putri. <i>Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membina Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif di SMA Puragabaya Bandung)</i> . Skripsi Universitas Pasundan tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis Penelitian deskriptif b. Lokasi penelitian di SMA Puragabaya, Bandung c. Prosedur pengumpulan data: metode observasi, wawancara, dokumentasi d. Teknik analisis data: reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. e. Keabsahan temuan dicek dengan cara triangulasi dan pembahasan teman sejawat 	Mendeskripsikan tentang: Pelaksanaan pembinaan sikap kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS di SMA Puragabaya Bandung sudah berjalan cukup baik dan efektif, sekolah memiliki program-program dalam rangka pembinaan tersebut, namun pembinaan tersebut harus terus dilaksanakan dan membutuhkan pengawasan dari seluruh dewan guru di sekolah tersebut, agar sikap kepemimpinan siswa terus menerus tertanam dalam diri siswa tersebut	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini membahas Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) b. Penelitian ini dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa salah satunya adalah sikap kepemimpinan siswa c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi d. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel penelitian lebih ditekankan pada peran pembina OSIS dalam membentuk karakter b. Lokasi penelitian yakni di SMA Puragabaya Bandung, sedangkan peneliti mengambil tempat di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung c. Meneliti sikap kepemimpinan siswa melalui peran OSIS, sedangkan pada judul peneliti lebih ditekankan pada peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa d. Tidak melibatkan pembina dalam penentuan variabel penelitian e. Fokus masalah tidak hanya satu

2.	Vina Faiqotul Himmah. <i>Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.</i> Skripsi tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri Jember	<p>a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian lapangan (<i>Field Reserch</i>) bentuk study kasus</p> <p>c. Subyek penelitiannya menggunakan <i>Purposive Sampling</i></p> <p>d. Metode pengumpulan datanya menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>e. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik,</p> <p>f. Analisa datanya menggunakan model Miles dan Huberman</p>	<p>Mendeskripsikan tentang:</p> <p>a. Peran pembina sebagai pembimbing OSIS dalam program yang dilaksanakan oleh OSIS seperti program <i>Tasofahan</i> (salaman pagi) dalam membentuk karakter religius siswa. dalam membimbing potensi, pembina OSIS memberikan pelatihan berupa soal-soal untuk dijawab oleh siswa yang berpotensi dalam waktu tertentu.</p> <p>b. Peran pembina sebagai motivator dalam memberikan motivasi, pembina OSIS memberikan pujian kepada siswa untuk memberikan semangat serta memberikan arahan dan dorongan berupa kata-kata (<i>Vocal</i>) untuk membangkitkan semangat siswa dengan memberikan contoh seorang <i>Public Figur</i>.</p> <p>c. Peran pembina sebagai evaluator OSIS dalam membentuk karakter tanggung jawab pengurus OSIS dengan memberikan evaluasi kepada pengurus OSIS pada akhir bulan secara rutin dengan mengadakan rapat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dan pengurus OSIS.</p>	<p>a. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini erat kaitannya dengan judul peneliti pada variabel Peran Pembina OSIS dalam Membentuk karakter Siswa</p> <p>c. Membentuk karakter siswa</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>e. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif</p> <p>f. Sumber data yang digunakan sama, yakni sumber data primer dan sekunder.</p>	<p>a. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji-Jember dan Tahun Pelajaran 2016/2017</p> <p>b. Jenjang pendidikan oleh peneliti terdahulu ialah tingkatan Madrasah Tsanawiyah</p> <p>c. Istilah pembimbing diberi kata lain dengan kata <i>Preceptor</i></p> <p>d. Pemberian tahun pada bagian judul penelitian</p>
----	--	--	--	--	--

3.	Aqidatul Izza. <i>Strategi pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek</i> . Skripsi tahun 2018, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. c. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan 	<p>Mendeskrripsikan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim menggunakan sistem among b. Hambatannya, pembina membuat jarak, kurang percaya diri, kurang menguasai masalah, kurang memiliki ketrampilan berkomunikasi, menganggap dirinya lebih, mengikuti kehendak orang lain, ingin berbicara terus menerus / menguasai, memaksakan kehendak, meremehkan orang lain dan menjadikan orang lain objek. c. Dampaknya: kegiatan upacara berdampak pembentukan kepribadian <i>syahadatain</i> dan <i>mushali</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode kualitatif b. Sama-sama melibatkan peran pembina dalam pembentukan karakter siswa c. Kegiatan kurikuler d. Jenjang pendidikan lebih kepada e. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi f. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan variabel strategi pembina Pramuka, sedangkan punya peneliti menggunakan variabel peran pembina OSIS b. Subjek yang diteliti yakni pembina OSIS, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan pembina Pramuka c. Lokasi penelitian yang berbeda d. Tujuan penelitian: (1) Strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim siswa MAN 1 Trenggalek. (2) Hambatan strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim siswa MAN 1 Trenggalek. (3) dampak strategi pembina Pramuka dalam membentuk kepribadian muslim siswa MAN 1 Trenggalek.
----	--	--	---	---	--

4.	<p>Alam Saleh Pulungan. <i>Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017.</i> Skripsi tahun 2017 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.</p>	<p>a. Pendekatan jenis kualitatif, b. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi c. Teknik pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. d. Langkah menganalisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kemudian menyimpulkan. e. Untuk menguji validitas data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas</p>	<p>Mendesripsikan tentang: a. Apa saja bentuk-bentuk karakter siswa, b. Pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, c. Pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, d. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik</p>	<p>a. Metode kualitatif b. Subjek yang diteliti yakni Membentuk Karakter Siswa c. Jenjang pendidikan d. pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi e. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif</p>	<p>a. Lokasi penelitian berbeda, yakni peneliti terdahulu di Medan, dan tahun yang berbeda yakni 2016/2017 b. Menggunakan variabel strategi guru c. Subjek yang diteliti yakni melibatkan Guru d. Tujuan penelitian ini mengungkapkan: (1) Bentuk-bentuk karakter siswa, (2) Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, (3) Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.</p>
----	---	--	---	---	--

5.	<p>Marwan Alatas. <i>Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru.</i> Skripsi tahun 2011, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru</p>	<p>a. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. b. Apabila datanya telah terkumpul, dikualifikasikan jadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Mendesripsikan tentang: Peranan OSIS dalam pembinaan akhlak siswa MAN 1 Pekanbaru berjalan cukup baik dengan hasil akhir 73,8%.</p>	<p>a. Pendekatan Kualitatif b. Obyek penelitian berupa OSIS c. Penelitian ini membahas Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) d. Penelitian ini dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa salah satunya adalah sikap kepemimpinan siswa</p>	<p>a. Lokasi penelitian b. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase c. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. d. Apabila datanya telah terkumpul, dikualifikasikan jadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. e. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi f. Subjek yang diteliti yakni Pembinaan Akhlak Siswa MAN 1 Pekanbaru g. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN I Pekanbaru dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan OSIS dalam pembinaan akhlak.</p>
----	---	---	--	---	---

6.	Irawati Djafar dkk. <i>Peran Pembina OSIS di SMK Negeri 1 Gorontalo.</i> Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 3 No. 02, 2015.	<p>a. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi</p>	<p>Mendeskripsikan tentang:</p> <p>a. Peran Pembina OSIS dalam Organisasi Kesiswaan yakni mengikutsertakan siswa berperan dalam organisasi, dan memberikan pembinaan terhadap siswa.</p> <p>b. Peran Pembina OSIS dalam Latihan Kepemimpinan yakni memberikan pembinaan kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian, menanamkan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa.</p> <p>c. Peran Pembina OSIS dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yakni mengikutsertakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan dan memotivasi kemampuan siswa.</p> <p>d. Peran Pembina OSIS dalam kegiatan Wawasan Wiyata Mandala yakni mengelola kondisi yang mendukung kegiatan Wawasan Wiyata Mandala, dan mengelola hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat dengan baik</p>	<p>a. Metode penelitian kualitatif</p> <p>b. Obyek penelitian berupa Peran Pembina OSIS</p> <p>c. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. Pendekatan Studi Kasus</p> <p>c. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui Peran Pembina OSIS dalam Organisasi kesiswaan, (2) Mengetahui Peran Pembina OSIS dalam latihan kepemimpinan, (3) Mengetahui Peran Pembina OSIS dalam kegiatan ekstrakurikuler, (4) Mengetahui Peran Pembina OSIS dalam kegiatan wawasan wiyata mandala di SMKN 1 Gorontalo.</p>
----	---	---	---	---	--

7.	Sulis Maryati. <i>Membangun Personal Leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang.</i> Tesis tahun 2017, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian studi kasus b. Pendekatan kualitatif deskriptif. c. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. d. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan temuan melalui triangulasi (<i>triangulation</i>) sumber data, metode, dan penelitian lain 	<p>Mendeskripsikan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Konsep personal leadership yang ideal menurut civitas akademik SMA Negeri 3 Malang, adalah peserta didik memiliki kesadaran diri secara utuh. b. Strategi membangun personal leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang melalui 2 cara, yaitu: 1) Pembinaan dengan cara pendampingan, pengarahan, dan memfasilitasi serta memberi kebebasan yang tinggi dalam berkarya bagi pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) guru dan OSIS mampu membangun personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang secara efektif, c. Faktor pendukung penerapan personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang, yaitu (a) intelegensi peserta didik, (b) kreativitas, (c) pemberian tugas dan tanggung jawab/wewenang, (d) kebebasan dalam menjalankan organisasi, (e) lingkungan kompetitif, (f) komitmen yang tinggi, (g) pemberian dispensasi, dan (h) program-program unggulan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian kualitatif b. Obyek penelitian berupa OSIS. c. Metode penelitian yang sama mulai dari pendekatan, pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Jenis Penelitian studi kasus c. Lebih menekankan kepada Personal Leadership pada OSIS d. Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi yang digunakan SMA Negeri 3 Malang dalam membangun Personal Leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang
----	--	---	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara peneliti dengan hasil penelitian terdahulu di atas seperti:

1. Meneliti tentang peran pembina sebagai *preceptor* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa.
2. Meneliti tentang peran pembina sebagai *motivator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa.
3. Meneliti tentang peran pembina sebagai *evaluator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa.

C. Paradigma Penelitian

Istilah penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu *research*, artinya mencari kembali. Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Penelitian berarti penyelidikan yang terorganisasi untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima, ataupun mengubah dalil-dalil dengan adanya aplikasi baru dari dalil-dalil tersebut. Penyelidikan yang terorganisasi adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi atau

data untuk tujuan tertentu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.¹⁰⁸

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan suatu hal yang menggunakan metode yang ilmiah sehingga penelitian mempunyai tiga unsur penting yaitu sasaran, usaha untuk mencapai sasaran serta metode ilmiah.¹⁰⁹ Penelitian adalah salah satu cara untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang ada dan ketika seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus mempunyai konsep yang dirumuskan oleh peneliti dengan matang dan didasarkan kepada teori yang telah disusun. Teori tersebut digunakan sebagai dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirangkai sedemikian rupa agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk memersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹¹⁰

Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar di mana teori akan dibangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang

¹⁰⁸ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 2.

¹⁰⁹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 166.

¹¹⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49

bagaimana hal-hal yang saling terkait.¹¹¹ Konsep berpikir peneliti perlu diarahkan agar mudah mencapai tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana peran pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Dalam membentuk karakter pada siswa khususnya, pastinya terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi pembina OSIS selama melakukan perannya dalam membina.

Paradigma pada penelitian ini diadopsi dari teori Ahmad Sutardi & Endang Budiasih yang menjelaskan, bahwa pembina adalah seseorang yang dianggap mampu untuk mengarahkan orang-orang dalam suatu organisasi, yayasan, susunan kepanitiaan dan sejenisnya. Pembina biasanya memberikan nasihat, arahan serta masukan-masukan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, dan biasanya seluruh anggota dalam organisasi itu sangat menghormatinya dan menaati apa yang disampaikannya.¹¹² Sehingga harapannya pembina OSIS dapat membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi siswa supaya bisa menanamkan nilai-nilai karakter

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini menggali informasi mengenai peran pembina OSIS yang meliputi: peran pembina sebagai *Preceptor* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), peran pembina sebagai *Motivator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), peran pembina sebagai

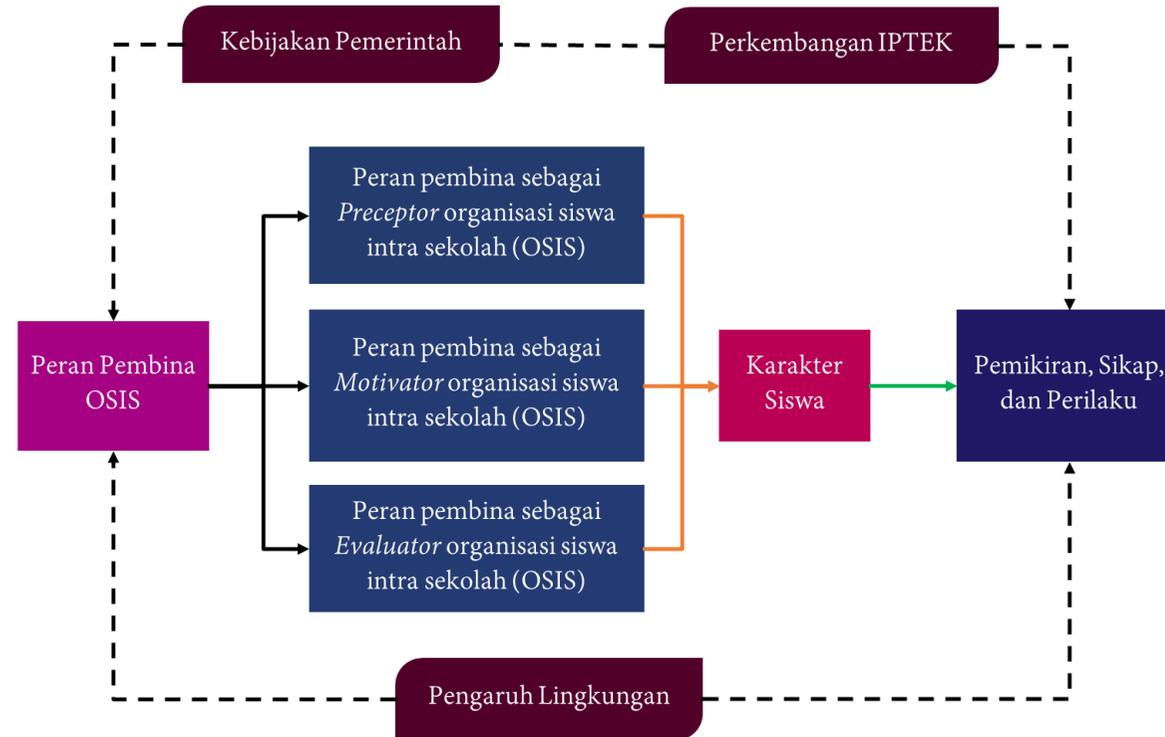
¹¹¹ Ihwan Susila, *Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis*, (Jurnal: Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 19, Nomor 1, Juni 2015, hal. 12-23), hal. 13, dalam <http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/viewFile/1413/967>, diakses 20 Maret 2020, pukul 09:11 WIB.

¹¹² Ahman Sutardi & Endang Budiasih, *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 180-181.

Evaluator Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sehingga dapat diketahui bahwa setiap proses dalam peran pembina OSIS dapat membentuk karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Untuk memperjelas alur dari penelitian ini maka dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Peran pembina OSIS terdiri dari beberapa komponen, yakni:
 - a. Peran pembina sebagai *Preceptor* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - b. Peran pembina sebagai *Motivator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - c. Peran pembina sebagai *Evaluator* Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
2. Karakter siswa adalah sifat atau keunikan yang dimiliki siswa dan sudah tertanam, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri siswa dengan beberapa nilai karakter diantaranya ialah religius, toleransi, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Karakter siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter siswa di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Pemikiran, sikap, dan perilaku yang mengarah pada hal yang positif dan memberikan dampak yang baik juga merupakan hasil yang diharapkan peran pembina OSIS mampu membentuk karakter siswa.
4. Pengaruh lingkungan, kebijakan pemerintah dan perkembangan IPTEK merupakan tiga komponen yang dapat mempengaruhi peran pembina OSIS dalam membentuk karakter siswa, sehingga memiliki pengaruh pada dalam membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku siswa

Alur dari paradigma penelitian di atas dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian¹¹³

¹¹³ Diadopsi dari teori Ahman Sutardi & Endang Budiasih, *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 180-181.